# PKM Penguatan Peran Guru dan Orang Tua Dalam Implementasi Kurikulum Paud Berbasis Karakter

**Yenda Puspita[1], Dwi Ismawati[2], Moh Fauziddin[3]**

[1, 3)] Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia
[2)] Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu, Indonesia

e-mail: yenda.puspita@universitaspahlawan.ac.id[1], dwiismawati@unib.ac.id[2], fauziddin@universitaspahlawan.ac.id[3]

**Abstrak**
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sejak dini. Implementasi kurikulum PAUD berbasis karakter membutuhkan sinergi antara guru dan orang tua agar nilai-nilai moral, sosial, dan emosional dapat tertanam secara optimal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran guru dan orang tua dalam penerapan kurikulum berbasis karakter di lembaga PAUD. Metode yang digunakan dalam program ini meliputi pelatihan, pendampingan, dan evaluasi yang melibatkan guru serta orang tua secara aktif. Pelatihan diberikan dalam bentuk seminar dan lokakarya mengenai strategi pengajaran berbasis karakter, sementara pendampingan dilakukan melalui diskusi dan praktik langsung di lingkungan sekolah dan rumah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, pemahaman guru dan orang tua mengenai kurikulum berbasis karakter meningkat secara signifikan. Guru lebih mampu merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter, sedangkan orang tua lebih aktif dalam mendukung pembelajaran karakter di rumah. Sinergi yang terjalin antara guru dan orang tua berdampak positif terhadap perkembangan karakter anak, terutama dalam aspek disiplin, tanggung jawab, serta sikap sosial. Lembaga PAUD disarankan rutin mengadakan pelatihan dan pendampingan bagi guru dan orang tua untuk memperkuat implementasi kurikulum berbasis karakter. Kolaborasi keduanya perlu terus dijaga melalui komunikasi aktif

**Kata kunci**: Peran Guru, Peran Orang Tua, Kurikulum Berbasis Karakter.

**Abstract**
Early Childhood Education (PAUD) has an important role in shaping children's character from an early age. Implementation of character-based PAUD curriculum requires synergy between teachers and parents so that moral, social, and emotional values can be optimally embedded. This community service activity aims to strengthen the role of teachers and parents in implementing character-based curriculum in PAUD institutions. The methods used in this program include training, mentoring, and evaluation that actively involve teachers and parents. Training is provided in the form of seminars and workshops on character-based teaching strategies, while mentoring is carried out through discussions and direct practice in the school and home environments. The results of the activity show that after participating in training and mentoring, teachers' and parents' understanding of character-based curriculum increased significantly. Teachers are better able to design and implement learning methods that instill character values, while parents are more active in supporting character learning at home. The synergy between teachers and parents has a positive impact on children's character development, especially in aspects of discipline, responsibility, and social attitudes. Early childhood education institutions (PAUD) are advised to regularly conduct training and mentoring for teachers and parents to strengthen the implementation of character-based curricula. Collaboration between the two parties should be continuously maintained through active communication.

**Keywords:** Role of Teachers, Role of Parents, Character-Based Curriculum

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap kemajuan suatu bangsa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Lestari & Nuryanti, 2022). Hal ini disebabkan oleh peran strategis pendidikan, yang tetap menjadi institusi utama dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas (Sanga & Wangdra, 2023). Mengacu pada Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak yang baik (Reeve, 2013).

Kurikulum memiliki peran krusial dalam pelaksanaan pendidikan. Di Indonesia, kurikulum menjadi pedoman bagi sekolah-sekolah agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, efektif, dan efisien sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya mengembangkan kurikulum yang sudah ada agar lebih optimal (Chaudhary, 2015). Sepanjang sejarah, kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan 2022. Pergantian ini merupakan dampak dari dinamika sistem politik, sosial, budaya, ekonomi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Thompson et al., 2020). Sebagai suatu rancangan pendidikan, kurikulum perlu disesuaikan secara fleksibel agar tetap relevan dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Pada tahun ajaran 2022–2023, pemerintah merancang dan menerapkan Kurikulum Merdeka di seluruh sekolah sebagai solusi atas kondisi pendidikan di Indonesia saat ini (Andiyanto, 2017). Meskipun sekilas tidak jauh berbeda dari kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan lebih besar bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengelola pembelajaran (Kurniati et al., 2023). Pemerintah hanya memberikan arahan dan ketentuan yang harus diperhatikan. Salah satu aspek yang membedakan kurikulum ini adalah adanya Profil Pelajar Pancasila, yang mengharuskan setiap institusi pendidikan menyelesaikan proyek terkait dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (Nursalam et al., 2023).

Pengenalan Kurikulum Merdeka menyebabkan perubahan dalam dunia pendidikan Indonesia menjelang tahun ajaran 2022–2023. Kesiapan sekolah didefinisikan oleh Mendikbud sebagai interaksi tiga dimensi, yaitu peserta didik, keluarga, dan sekolah yang siap (Febrita et al., 2017). Menurut Keputusan Kemendikbud (2022) Ketiga elemen ini adalah bagian dari ekosistem yang cukup besar yang dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat dan undang-undang atau peraturan yang relevan (Pujianti et al., 2024). Guru hanya berperan sebagai fasilitator di kelas sekolah siap adalah kondisi yang selalu dibangun berdasarkan kemitraan atau hubungan antara sekolah dan orang tua (Budiyono & Harmawati, 4 C.E.).

Perubahan tersebut erat kaitannya dengan betapa penting dan strategisnya peranan kurikulum dalam penyelenggaraan sistem pengajaran nasional (Rasmani et al., 2023). Sejalan dengan pernyataan tersebut, menyatakan bahwa kurikulum merupakan syarat mutlak yang berarti bagian yang tak terpisahkan daripendidikan dan pengajaran. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dalam arti sempit merupakan kumpulan berbagai mata pelajaran yang diberikan peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses pembelajaran kurikulum adalah rencana untuk pembelajaran (Hakim, 2020). Kurikulum juga dapat diartikan sebagai rangkaian atau susunan dari kegiatan pembelajaran dan pengalaman dari siswa dibawah naungan atauarahan dari sekolah (Nurhayati et al., 2024). Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Selain itu, kurikulum juga dapat didefinisikan sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun. Dalam hal ini kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan Pendidikan.

Pendidikan harus memberikan kesempatan kepada anak untuk menerima, merespon, dan memulai perubahan melalui inovasi dan rasa tanggung jawab,sekaligus membekali mereka untuk menghadapi tantangan saat ini dan masa depan (Agung, 2017). Pendidikan perlu membekali

peserta didik dengan keterampilan dan sikap agar menjadi manusia yang baik, mencintai hal-hal yang baik, berbuat baik, kreatif, produktif, mandiri, serta mempunyai pemikiran yang mandiri dan inovatif.

Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor penghambat pendidikan karakter dalam keluarga terletak pada kebutuhan materi keluarga, yang dapat mempengaruhi intensitas interaksi antara orang tua dan anak, misalnya ketika dua orang tua berangkat kerja dan pengasuhan anak diserahkan kepada babysitter (Anshori, 2014). Keadaan ini membuat pendidikan yang diterima anak menjadi sangat sedikit dan kemungkinan anak mengalami perilaku menyimpang semakin besar (Bissoli, 2014).

Karakter itu tidak bisa langsung kita miliki tetapi harus ada Upaya untuk memupuk dengan perilaku yang baik dan berulang agar menjadi teladan untuk diri sendiri (Berkowitz & Grych, 2000). Jika karakter anak dibentuk sejak dini, maka ia tidak akan mudah tergoda untuk melakukan hal-hal buruk dan tidak bijaksana (Esih, 2020). Kemerosotan moral seringkali membuat masyarakat khawatir akan kesenjangan antara generasi muda dengan mereka yang diharapkan menjadi pemimpin masa depan negara (Nicolopoulou, 2005). Untuk itu peran guru dan orang tua sangat diperlukan dalam mengatasi kemerosotan moral dan karakter anak sekolah dasar di era digital.

## METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, di mana guru dan orang tua dilibatkan secara aktif dalam kegiatan peningkatan kapasitas. Jenis pengabdian masyarakat yang diterapkan adalah pelatihan dan pendampingan, dengan fokus pada implementasi kurikulum PAUD berbasis karakter. Kegiatan ini dilaksanakan di beberapa lembaga RA Ridho Ilahi di Kota Pekanbaru, dengan sasaran utama adalah guru PAUD dan orang tua peserta didik. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan kurikulum berbasis karakter. Pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, dimulai dari tahap persiapan yang mencakup identifikasi kebutuhan melalui wawancara dan survei awal, penyusunan modul pelatihan, serta koordinasi dengan lembaga PAUD terkait. Tahap pelaksanaan mencakup workshop dan pelatihan yang memberikan pemahaman kepada guru dan orang tua tentang konsep serta strategi implementasi kurikulum berbasis karakter, pendampingan dan praktik lapangan, serta diskusi dan evaluasi untuk menilai efektivitas pelatihan yang telah dilakukan. Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, dilakukan observasi, wawancara, dan kuesioner untuk mengukur pemahaman serta penerapan yang dilakukan oleh guru dan orang tua, yang kemudian digunakan untuk menyusun rekomendasi dan panduan implementasi kurikulum berbasis karakter di PAUD. Data dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui observasi terhadap praktik pengajaran, wawancara dengan guru dan orang tua, serta kuesioner untuk mengukur efektivitas pelatihan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis tematik guna memperoleh gambaran efektivitas kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PKM ini diperuntukkan bagi para guru RA Ridho Ilahi Kecamatan Tuah Madani. Kegiatan ini diikuti oleh 6 peserta, terdiri dari kepala sekolah dan guru. Selama satu hari penuh, dari pagi hingga sore, acara berlangsung dengan berbagai sesi. Pada sesi pagi, menyampaikan seminar mengenai kurikulum berbasis karakter untuk anak usia dini. Kemudian, pada siang harinya, seminar berlanjut dengan pembahasan mengenai penerapan kurikulum karakter dalam pembelajaran.

### Peran Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Meskipun setiap orang memiliki sifat yang baik sejak lahir, anak-anak harus dididik dan sosialisasi sejak usia dini. Karakter adalah sifat moral dan mental seseorang yang dibentuk oleh fitrah, lingkungan, pendidikan, dan sosialisasi mereka. Guru dapat menjadi inspirasi dan suri tauladan bagi anak didiknya untuk menyadari potensi dan sifatnya baik sebagai manusia maupun Tuhan.

Karakter religius ditanamkan sejak kecil. Peran guru sangat penting dalam memberikan contoh yang baik bagi siswa mereka. Guru bukan hanya memberikan pengingat tetapi

juga bertindak sebagai contoh bersama dengan siswa mereka dalam kegiatan religius. Upaya ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan jika ingin menanamkan nilai-nilai religius. Pendidikan religius paling efektif ditanamkan pada masa kanak-kanak.

Anak-anak yang sehat secara fisik dan mental akan lebih mampu mengikuti kelas. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan adalah dua cara untuk menanamkan kecintaan pada kebersihan. Jujur akan memengaruhi banyak aspek kehidupan anda, baik sekarang atau di masa depan. Anak-anak yang jujur dan sensitif terhadap rangsangan luar dapat berinteraksi dan berbicara dengan baikdengan orang lain. Rasa percaya diri akan muncul dari jenis hubungan seperti ini. Guru dapat mengajarkan siswa nilai kejujuran di sekolah.

Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, ditemukan beberapa hasil yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum PAUD berbasis karakter. Peran guru dalam pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk karakter anak. Hal yang paling pokok adalah keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsentrasi dalam menjalankan perintah agama-Nya, kemudian kepedulian terhadap orang-orang yag tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi maupun dalam menghadapi rintangan dan godaan. Menjadi seorang guru kecerdasan dalam membaca dan memanfaatkan peluang secara kompetitif. Berikut ini beberapa peranan guru 1). Peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pempimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yag menguasai bahan yang diajarkan, 2) Peranan guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawaha (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua, 3) Menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa, 4) Peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola pengajaran guru, di mana mereka lebih mengutamakan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Selain itu, guru mulai menerapkan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis permainan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak.

Selama sesi pelatihan, guru menunjukkan antusiasme tinggi dalam memahami konsep dan strategi implementasi kurikulum berbasis karakter. Mereka aktif dalam diskusi dan praktik langsung yang dilakukan selama pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka mengenai pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini.

Pendampingan yang dilakukan setelah pelatihan memberikan dampak positif dalam implementasi kurikulum berbasis karakter di PAUD. Guru yang mendapat pendampingan lebih aktif menerapkan strategi yang telah dipelajari, seperti penggunaan metode bercerita, permainan edukatif, dan kegiatan refleksi harian untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak.

Selain itu pendidikan keteladanan adalah metode yang paling efektif dan berhasil untuk mempersiapkan anak untuk pembangunan karakter. Anak-anak melihat guru sebagai tuhan dan contoh yang baik. Anak akan terbiasa dengan kata-kata dan tindakan pendidik. Mengajar melalui kebiasaan. Dalam undang-undang Islam, bayi dilahirkan dalam keadaan bertauhid sepenuhnya. Dalam penelitian (Hasanah & Fajri, 2022) menyatakan pembiasaan sangat penting untuk pertumbuhan anak karena membantu memperkuat pelajaran yang telah diterima, Mendidik dengan nasihat, Mendidik dengan nasehat adalah salah satu metode yang efektif untuk membangun akhlak mental dan sosial anak karena nasehat memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan anak untuk memahami. Mendidik dengan perhatian adalah salah satu metode yang efektif untuk membangun akhlak mental dan sosial anak. Selanjutnya pendekatan lagu/bernyanyi, yang menarik perhatian anak-anak, disukai, dan mudah diingat. Oleh karena itu, metode pendidikan karakter mencakup berbagai pendekatan, termasuk kebiasaan, keteladanan, cerita, nasihat, menyanyi, dan hadiah dan hukuman (Sari et al., 2022)

**Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Karakter**

Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama bagi anak. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada peran guru di sekolah, tetapi juga pada keterlibatan orang tua

dan keluarga. Orang tua menjadi sosok utama yang memengaruhi sikap anak, terutama dalam memberikan contoh yang baik. Kehadiran mereka berperan sebagai sumber pengetahuan tentang pendidikan karakter dan menjadi cerminan bagi anak. Sebagai panutan, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan. Selain itu, guru juga memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak melalui contoh yang mereka berikan.

Orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, maka sikap dan perilaku anak harus dibentuk dan dikembangkan sehingga mencerminkan sikap yang baik. Orang tua sangat memperhatikan bagaimana harus bersikap dengan anak dan orang lain, karena memberikan contoh secara langsung akan diingat dengan baik oleh anak. Meskipun sikap orangtua kadang menerapkan pola asuh otoriter, akan tetapi membentuk karakter anak dengan baik Karena perkembangan karakter seorang anak, sangat dipengaruhi oleh masakecilnya.

Sebaga orang yang meletakkan pendidikan dasar karakter anak, maka orang tua harus memiliki kepribadian yang baik, karena anak bagaikan kertas putih yang bisa dituangkan apapun, baik itu positif maupun negatif. Oleh karena itu, tugas orang tua adalah memperkenalkan karakter yang baik kepada anak. Mulai dari pembiasaan-pembiasaan sederhana di rumah sampai pada bagaimana berperilaku dengan orang lain. Mengembangkan pendidikan karakter kepada anak, orang tua memberikan contoh dan menjelaskan kepada anak manfaat dari apa yang dilakukan atau dikerjakan. Sehingga pendidikan karakter bukan hanya sekedar pengetahuan, akan tetapi menjadi sebuah kebiasaan (habit) yang dilakukan secara berulang-ulang sampai dewasa. Tim pengabdian masyarakat memberikan rekomendasi berupa panduan praktis bagi orang tua yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Panduan ini mencakup strategi sederhana untuk membentuk kebiasaan positif pada anak, seperti membiasakan anak untuk mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan membantu orang lain.

Ada beberapa poin penting dalam keluarga yang harus diberdayakan, terutama oleh orang tua guna membentuk pribadi yang berkarakter (aunillah, 2011, hlm. 157), Pertama, pendidikan yang benar. Yaitu mengarah pada materi pelajaran yang diajarkan di sekolahsekolah, maka tentu saja hal yang dimaksud olehnya ialah adanya keteladan dari orang tua. Kedua, sekolah alternatif yang berbahaya, yang arinya berbahaya terletak pada tolak ukur keberhasilan peserta didik yang sedang belajar di dalamnya. Mengukur keberhasilan peserta didik memang tidak bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan perolehan nilai pelajaran yang diujikan. Namun ada hal yang tidak boleh dilupakan yaitu realisasi dari prestasi nilai-nilai pelajaran yang diperoleh, yang terwujud dalam perilaku dan terbentuknya karakter. Sekolah didirikan tidak semata-mata untuk mencerdaskan otak, melainkan melatih dan mengembangkan potensi yaitu emosi, pikiran, karakter dan jiwa. Aspek tersebut terkadang dilalaikan, padahal peserta didik belajar guna mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan persiapan untuk menghadapi tantangan pada masa yang akan datang. Ketiga, rumah sebagai pusat pendidikan apabila di dalamnya terdapat sebuah iklim yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai keteladanan. Dengan demikian peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila ia hidup di tengah-tengah keluarga yang baik. Dan, menjadikan rumah tangga sebagai pusat pendidikan sebenarnya merupakan sarana yang menjadikan keteladanan bisa diajarkan secara langsung

Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penguatan peran orang tua dalam implementasi kurikulum PAUD berbasis karakter sangat efektif dalam membentuk karakter anak usia dini. Dengan adanya pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan, diharapkan model ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga PAUD lainnya dalam mengembangkan pendidikan karakter yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Hasil penelititian (Anshori, 2014) menyatakan bahwa pentingnya adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan komunitas, untuk memperkuat implementasi kurikulum berbasis karakter di PAUD. Sejalan dengan hasil penelitian (Nicolopoulou, 2018) bahwa implemntasi kurikulum berbasis karakter dapat memberikan dampak yang lebih luas dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia sejak usia dini.

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan mencakup penjadwalan waktu yang disepakati bersama dengan orang tua untuk melibatkan mereka dalam program sekolah, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, serta memberikan pemahaman tentang atau menyelaraskan persepsi mengenai Kurikulum Merdeka

berbasis karakter. Diharapkan baik guru maupun orang tua memiliki peran yang sama dalam mendidik anak, baik di rumah maupun dengan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan atau program sekolah, sehingga orang tua tidak merasa terpinggirkan.

Keterlibatan orang tua dalam penerapan Kurikulum Merdeka membawa manfaat bagi kedua belah pihak, baik sekolah maupun orang tua, karena dukungan mereka menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan kurikulum ini. Apabila akhlak dari setiap anak-anak itu baik dan terpuji maka itu semua dapat. Apabila akhlak dapat tertanam dalam setiap diri anak-anak sejak usia dini, maka kedepannya juga hingga dewasa nanti kehidupannya akan selalu memiliki perilaku atau tindakan yang terarah dan lebih bijak.



**Gambar 1: Pemateri bu Yenda Puspita menjelaskan materi**



**Gambar 2 Pemateri Memberikan Materi Ke Orang Tua**

## SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penguatan peran guru dan orang tua dalam implementasi kurikulum PAUD berbasis karakter memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi, baik guru maupun orang tua dapat lebih memahami serta menerapkan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional kepada anak. Sinergi antara sekolah dan keluarga terbukti meningkatkan kualitas pendidikan karakter, sehingga diharapkan dapat menjadi model bagi lembaga PAUD lainnya. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan komunitas, sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program ini dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia sejak usia dini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini, termasuk para pendidik, orang tua, mitra kerja, serta institusi yang telah

memberikan dukungan dan fasilitas. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi perkembangan pendidikan karakter anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA


Agung, I. (2017). Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk). *Journal Perspektif Ilmu Pendidikan*, *31*(2), 106–119. https://doi.org/10.21009/pip.312.6

Andiyanto, T. (2017). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013: Studi Pada Tk Mentari Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *3*(1), 73. https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.790

Anshori, S. (2014). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakterkontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos*, *III*(2), 59–76. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kontribusi+ilmu+pengetahuan+sosial+dalam+pendidikan+karakter&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DN6RFu2pmlPgJ

Berkowitz, M. W., & Grych, J. H. (2000). Early character development and education. *Early Education and Development*, *11*(1), 55–72. https://doi.org/10.1207/s15566935eed1101_4

Bissoli, M. de F. (2014). Development Of Children's Personality: The Role Of Early Childhood Education. *Psicologia Em Estudo*, *19*(4), 587–597. https://doi.org/10.1590/1413-73722163602

Budiyono, & Harmawati, Y. (4 C.E.). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Universitas PGRI Madiun*, *2*, 1–10.

Chaudhary, G. K. (2015). Factors affecting curriculum development for students. *Journal of Applied Research*, *1*(12), 984–986.

Esih, E. (2020). Formation of Children's Character through Instilling Moral and Religious Values In Early Childhood. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 38–44. https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i1.6210

Febrita, A., Mahmudah, S., & Rianto., E. (2017). Peran guru dalam implementasi kurikulum 2013 pendidikan khusus sekolah luar biasa di sidoarjo. *Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 14–20.

Hakim, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *1(2)*(1), 129–140.

Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 116–126. https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775

Kurniati, N., Halidjah, S., & Priyadi, A. T. (2023). Peran Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 17 Kabupaten Sintang. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, *8*(3), 112–117.

Lestari, E. A., & Nuryanti. (2022). Pentingnya Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak. *Pendidikan, Jurnal Konseling, Dan*, *4*, 1349–1358.

Nicolopoulou, A. (2005). Play and narrative in the process of development: Commonalities, differences, and interrelations. *Cognitive Development*, *20*(4), 495–502. https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2005.09.001

Nicolopoulou, A. (2018). Rethinking character representation and its development in children's narratives. *Journal Crosslinguistic*, *3*(1), 241–251. https://doi.org/10.4324/9780203837887

Nurhayati, D., Ekasari, I. Y. E., & Ani, R. N. A. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Dekadensi Moral Anak: Literature Review. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *5*(1), 433–446. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.607

Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *8*(1), 17–34. https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769

Pujianti, Y., Nuryati, E., Aminah, S., Komara, E., & Mulyanto, A. (2024). Peran guru PAUD dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis karakter. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, *7*(1), 127–140. https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.21219

Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Winarji, B., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., Fitrianingtyas, A., Agustina, P., & Widyastuti, Y. K. W. (2023). Manajemen Pembelajaran Proyek pada

Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3159–3168. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4633

Reeve, J. (2013). How students create motivationally supportive learning environments for themselves: The concept of agentic engagement. *Journal of Educational Psychology*, *105*(3), 579–595. https://doi.org/10.1037/a0032690

Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, *5*(September), 84–90. https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067

Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., 'Ulya, N. K., & Nugroho, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA. *Journal Buletin KKN Pendidikan*, *4*(1), 36–48. https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19179

Thompson, D., Bell, T., Andreae, P., & Robins, A. (2020). The role of teachers in implementing curriculum changes. *Journal Science Education*, *5*(3), 245–250. https://doi.org/10.1145/2445196.2445272